

BAB IV

DESKRIPSI FILM

4.1 Sinopsis

Seorang pria, terjebak dalam peran tulang punggung keluarga yang menekan, kekasih yang tidak sabar, dan lingkungan kerja yang mematikan, menghadapi konsekuensi pahit ketika ia memilih untuk mengejar kebahagiaannya sendiri, menggugat batasan antara pengorbanan dan egoisme dalam perjalanan menuju penerimaan diri. Janu, yang hidupnya dipenuhi dengan tekanan dari segala arah. Sebagai tulang punggung keluarganya, Janu menghabiskan setiap hari untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarganya. Namun, semakin besar tekanan yang ia rasakan saat adiknya meminta izin untuk kuliah. Kekasihnya, yang tidak sabar menanti pernikahan, menambah beban emosional Janu. Meskipun cinta di antara mereka, Janu merasa terjebak dalam tuntutan untuk memenuhi harapan pasangannya, sementara dia sendiri merasa belum siap karena keadaan keluarganya. Di tempat kerja, Janu dihadapkan pada lingkungan yang tidak mendukung. Meskipun dedikasi dan kerja kerasnya, ia tidak dihargai oleh atasan dan rekan kerjanya. Ini menambah beban mentalnya. Terkadang, Janu hampir lupa akan kebahagiaannya sendiri dalam upaya memenuhi semua harapan orang lain. Ketika dia akhirnya memutuskan untuk mengundurkan diri dari pekerjaannya yang tidak memperlakukannya dengan layak, ia mengharapkan dukungan dari keluarga dan kekasihnya. Namun, malah ia dihadapkan pada serangkaian tuduhan dan penilaian negatif. Mereka menyalahkan Janu sebagai orang yang egois, tanpa memahami tekanan yang dia rasakan.

4.2 *Producer Statement*

Di tengah masyarakat yang seringkali mengagungkan pengorbanan, kita lupa menanyakan: di mana batas antara dedikasi mulia dan penghancuran diri? Film pendek fiksi ini lahir dari pertanyaan tersebut. Kami ingin mengangkat kisah "Janu", seorang pria yang menjadi representasi dari jutaan individu yang terjebak dalam jaring-jaring ekspektasi sebagai tulang punggung keluarga, pasangan idaman, dan karyawan teladan.

Melalui perjalanan Janu, kami tidak hanya ingin menampilkan potret kelelahan mental, tetapi juga menggugat stigma "egoisme" yang seringkali dilekatkan pada mereka yang berani memprioritaskan kesehatan jiwanya. Keputusan Janu untuk berhenti dari tekanan bukanlah sebuah kekalahan, melainkan sebuah pemberontakan sunyi untuk menemukan kembali dirinya.

Film ini adalah sebuah upaya untuk memicu dialog tentang kesehatan mental, terutama di kalangan pria yang dibebani oleh peran sosial. Kami berharap karya ini dapat menjadi refleksi bagi penonton untuk bertanya kembali: seberapa mahal harga yang harus kita bayar untuk kebahagiaan orang lain, dan kapan kita berhak memperjuangkan kebahagiaan kita sendiri?

4.3 Daftar Talent

1. Janu/Maulana



Gambar 4. 1 Maulana sebagai Janu

Fisiognomi Janu adalah seorang pria berusia 24 tahun dengan tinggi rata-rata (168 cm) dan tubuh sedikit berisi (67 kg). Rambutnya hitam dan sering dibiarkan berantakan karena kesibukan yang tidak memberinya ruang untuk merapikan diri. Ia memakai kacamata sederhana yang memperlihatkan kesan profesional, sementara matanya cokelat dengan sorot lelah, seakan selalu menyimpan tekanan. Kulitnya sawo matang dengan bekas luka kecil di tangan akibat terlalu lama bekerja di depan komputer.

Secara psikologis, Janu adalah pribadi pendiam, introspektif, dan penuh perhatian, tetapi sering memendam perasaan sendiri. Secara sosiologis, Janu adalah anak sulung dari keluarga sederhana, sehingga menanggung beban ekonomi keluarga sekaligus menghadapi tuntutan pekerjaan dan hubungan personal yang membuat hidupnya semakin tertekan.

2. Aldi / Inam Zidni



Gambar 4. 2 Inam Zidni sebagai Aldi

Fisiognomi Aldi adalah seorang pemuda berusia 22 tahun dengan tubuh pendek namun sedikit berisi. Rambutnya keriting namun masih terlihat rapi dan stylish, memperlihatkan gaya anak muda yang energik. Senyumnya menawan, mencerminkan sifat santai yang dimilikinya. Ia biasanya mengenakan kaos santai dipadukan dengan jaket denim, memberi kesan kasual dan bersahabat.

Secara psikologis, Aldi adalah pribadi humoris, santai, dan menjadi teman yang bisa meringankan suasana bagi Janu. Secara sosiologis, Aldi mewakili sosok sahabat yang hadir di lingkaran pergaulan Janu, meskipun kedekatan mereka tidak cukup kuat untuk menahan tragedi yang menimpa Janu.

3. Egal / Subhan Hafidz



Gambar 4. 3 Subhan Sebagai Egal

Fisiognomi Egal adalah seorang pria berusia 28 tahun dengan gaya profesional. Rambut hitamnya dipotong undercut rapi, memberi kesan modern dan ambisius. Matanya tajam dengan sorot serius, menegaskan kepribadiannya yang penuh fokus. Postur tubuhnya tinggi (175 cm) dengan bahu tegap. Ia sering mengenakan pakaian formal casual, seperti kemeja lengan digulung dan celana chinos.

Secara psikologis, Egal adalah sosok ambisius, karismatik, tetapi menyimpan sifat licik yang membuatnya sering memanfaatkan situasi untuk keuntungan pribadi. Secara sosiologis, ia adalah atasan langsung Janu, menciptakan dinamika tekanan di tempat kerja dengan ekspektasi tinggi sekaligus sikap manipulatif.

4. Pak Ben / Zulfiar Ryan



Gambar 4. 4 Zulfiar Ryan sebagai Pak Ben

Fisiognomi Pak Ben adalah pria paruh baya berusia sekitar 35 tahun dengan tubuh berisi. Rambut hitamnya sedikit beruban dan selalu disisir rapi ke belakang. Wajahnya penuh wibawa, meski sering terlihat tegang akibat tekanan pekerjaan. Ia kerap memakai jas atau pakaian formal dengan dasi sederhana, menampilkan citra pemimpin perusahaan.

Secara psikologis, Pak Ben adalah sosok tegas dan kadang terlihat galak, meskipun di balik itu ia berusaha menjaga wibawanya sebagai pemimpin. Secara sosiologis, ia menempati posisi tertinggi di kantor tempat Janu bekerja, sehingga setiap keputusannya berimplikasi besar pada tekanan yang diterima bawahannya.

5. Mas Doni / Ananda Reza



Gambar 4. 5 Reza sebagai Mas Doni

Fisiognomi Mas Doni adalah pria berusia 27 tahun dengan penampilan rapi dan berkelas. Rambut hitam pendeknya selalu tertata rapi, memberi kesan profesional dan perfeksionis. Matanya tajam, seolah selalu menilai orang lain. Tubuhnya proporsional dengan tinggi sekitar 170 cm, mengenakan kemeja branded atau blazer. Ia juga memakai jam tangan mahal dan membawa tas kerja elegan, memperlihatkan status sosial yang mapan.

Secara psikologis, Mas Doni terkadang terlihat kikuk dalam interaksi sosial, tetapi tetap menjaga citra profesionalnya sebagai klien penting. Secara sosiologis, ia merepresentasikan dunia luar yang penuh tuntutan perfeksionisme, menjadi salah satu pemicu tekanan kerja bagi Janu.

6. Ibu / Wiwik Benges



Gambar 4. 6 Wiwik Benges sebagai Ibu

Fisiognomi Ibu adalah seorang wanita berusia 56 tahun dengan rambut hitam yang sudah mulai beruban, biasanya disanggul sederhana. Kulitnya menua dengan kerutan di sekitar mata, tetapi senyumnya tetap hangat. Postur tubuhnya agak pendek dan sedikit bungkuk karena usia. Pakaian yang dikenakan sehari-hari adalah daster atau kebaya sederhana, menegaskan kehidupan keluarga kelas menengah ke bawah.

Secara psikologis, Ibu adalah sosok penyayang dan penuh kasih, namun terkadang terlalu protektif terhadap anak-anaknya. Secara sosiologis, ia menjadi pusat keluarga yang berpegang pada kesederhanaan, tetapi diam-diam menaruh harapan besar pada Janu sebagai tulang punggung keluarga.

7. Melia / Fachrina Meidina



Gambar 4. 7 Fachrina sebagai Melia

Fisiognomi Melia adalah seorang gadis remaja berusia 17 tahun dengan tubuh mungil dan wajah ceria. Rambut hitam sebahu biasanya diikat setengah, memperlihatkan keceriaan anak muda. Matanya coklat dengan alis tegas yang memberi kesan sedikit keras kepala. Ia sering memakai aksesoris sederhana seperti gelang kain atau kalung kecil, memperlihatkan sisi remajanya yang apa adanya.

Secara psikologis, Melia adalah anak yang ceria, spontan, dan penuh rasa ingin tahu, meskipun sering bertindak tanpa banyak berpikir panjang. Secara sosiologis, ia tumbuh dalam keluarga sederhana dan masih sangat bergantung pada peran kakaknya, Janu, baik secara ekonomi maupun emosional.

4.4 Waktu Dan Lokasi Penciptaan

Proses produksi untuk karya film berjudul “Bila Hari Ini Aku Tak Datang” melibatkan pengambilan gambar yang tersebar di tiga lokasi utama yang telah dipilih secara cermat di Kota Malang. Lokasi pertama yang digunakan sebagai latar adalah Malang *Creative Center*, sebuah pusat kreativitas modern di kota tersebut. Selanjutnya, pengambilan gambar berlanjut di lokasi kedua yang bertempat di kawasan Jalan Kepundung, Kecamatan Klojen. Adapun lokasi ketiga yang menjadi pilihan tim produksi adalah di Taman embong Anyar 3 no.14E yang merupakan salah satu Rumah kost salah satu crew produksi. Keseluruhan proses pengambilan gambar atau principal photography untuk film ini telah dijadwalkan dan berhasil dilaksanakan secara intensif selama dua hari berturut-turut, yaitu pada tanggal 23 hingga 24 Desember 2024.

